

Penerapan Pijat Oksitosin Untuk Meningkatkan Produksi ASI Pada Ibu Post Partum Menyusui Tidak Efektif Di Rumah Sakit Sariningsih Bandung

Eli Rusmita¹, Khaira Fazila Putri Hidayat²

¹Politeknik Kesehatan TNI AU Ciumbuleuit Bandung, elirusmita24@gmail.com

²Politeknik Kesehatan TNI AU Ciumbuleuit Bandung, khairafazill@gmail.com

Abstrak

Capaian ASI eksklusif di Indonesia masih rendah akibat kendala produksi ASI tidak lancar pada hari pertama hingga ketiga pasca-persalinan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas pen-erapan pijat oksitosin dalam meningkatkan produksi ASI pada ibu post partum yang mengalami ma-salah menyusui tidak efektif di Rumah Sakit Sariningsih Bandung. Metode yang digunakan adalah pra-eksperimen dengan desain *One Group Pre-test and Post-test* terhadap 10 responden ibu *post-partum* hari ke-1 sampai ke-3. Pengumpulan data menggunakan kuesioner kelancaran produksi ASI sebelum dan sesudah intervensi yang diberikan dua kali sehari selama tiga hari berturut-turut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum intervensi (*pre-test*), seluruh responden (100%) berada da-lam kategori tidak lancar dengan nilai rerata kelompok 2,80. Setelah dilakukan pijat oksitosin (*post-test*), terjadi peningkatan yang sangat signifikan di mana responden beralih ke kategori lancar dengan nilai rerata mencapai 7,40 (peningkatan sebesar 4,60 poin). Kesimpulannya, penerapan pijat oksitosin terbukti secara nyata efektif merangsang pengeluaran ASI dan mengatasi masalah menyusui tidak efektif.

Kata kunci: Ibu *Post-Partum*, Menyusui Tidak Efektif, Pijat Oksitosin, Produksi ASI

The Application of Oxytocin Massage to Increase Breast Milk Production in Postpartum Mothers with Ineffective Breastfeeding at Sariningsih Hospital Bandung

Abstrack

Exclusive breastfeeding coverage in Indonesia remains low due to delayed milk production on the first to third days postpartum. This study aimed to determine the effectiveness of oxytocin massage in increasing breast milk production among postpartum mothers with ineffective breastfeeding at Sa-riningsih Hospital Bandung. The method used was a pre-experimental study with a One Group Pre-test and Post-test design involving 10 postpartum mothers from day 1 to day 3. Data were collected using a breast milk fluency questionnaire before and after the intervention, which was administered twice daily for three days. The results showed that before the intervention (pre-test), all respondents (100%) were in the "not smooth" category with a group mean score of 2.80. Following the oxytocin massage (post-test), a significant improvement occurred where 90% of respondents shifted to the "smooth" category, with the mean score rising to 7.40 (an increase of 4.60 points). In conclusion, the application of oxytocin massage is proven to be highly effective in stimulating milk ejection and re-solving ineffective breastfeeding issues.

Keywords: Breast Milk Production, Ineffective Breastfeeding, Oxytocin Massage, Postpartum Mothers.

PENDAHULUAN

Kesehatan Ibu dan Anak (KIA) merupakan salah satu indikator utama dari keberhasilan pembangunan kesehatan suatu negara. Indonesia merupakan salah satu dari sepuluh negara dengan tingkat Angka Kematian Bayi (AKB) tertinggi di dunia. Dapat dikatakan capaian tingkat AKB di Indonesia belum memenuhi target yang telah ditetapkan dalam Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) karena dalam *The 2030 Agenda* menargetkan untuk mengurangi angka kematian neonatal paling sedikit yaitu sekitar 12 per 1.000 kelahiran hidup dan kematian anak dibawah 5 tahun paling sedikit 25 per 1.000 kelahiran hidup (Dirjen Kesehatan Masyarakat Kemenkes RI, 2020 dalam Niati et al., 2026).

Pemberian Air Susu Ibu (ASI) eksklusif dari awal kelahiran hingga usia enam bulan menjadi salah satu pilar penting dalam menurunkan Angka Kematian Bayi (AKB). Namun, kenyataannya cakupan ASI eksklusif masih memprihatinkan. Data *World Breast-feeding Trends Initiative* (WBTi) pada tahun 2024 menunjukkan hanya 27,5% ibu di Indonesia yang memberikan ASI eksklusif, menempatkan Indonesia pada peringkat ke 49 dari 51 negara menurut *World Health Organization* (WHO) tahun 2024. Berbeda jauh dengan target WHO sendiri untuk ASI bayi dibawah enam bulan di dunia yaitu sebesar 70%. Dari data lain yaitu Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 menunjukkan tren positif yaitu peningkatan pemberian ASI eksklusif dari tahun 2017 yang hanya 52% menjadi sebesar 68% (Yeni et al., 2026).

Air Susu Ibu (ASI) eksklusif merupakan nutrisi alamiah krusial bagi imunitas bayi, namun efektivitas pelaksanaannya sering terhambat oleh berbagai kendala pada ibu. Di Provinsi Jawa Barat, capaian ASI eksklusif mengalami tren penurunan signifikan dari 71,11% (2021) menjadi 66,46% (2023). Kondisi yang lebih kritis terjadi di Kabupaten Bandung Barat, di mana cakupan ASI eksklusif menurun drastis dari 35% pada tahun 2021 menjadi hanya 18,13% pada tahun 2023. Angka-angka tersebut menunjukkan kesenjangan yang besar terhadap target nasional yang ditetapkan pemerintah sebesar 80% (Dinas Kesehatan Kabupaten Bandung Barat, 2023).

Secara fisiologis, proses laktasi dikendalikan oleh dua hormon utama, hormon *prolactin* untuk memproduksi ASI dan oksitosin untuk memicu refleksi pengeluaran (*let-down reflex*). Produksi ASI yang optimal tidak akan tersalurkan dengan baik tanpa dukungan mekanisme pengeluaran yang digerakkan oleh oksitosin. Namun, efektivitas kerja oksitosin sangat rentan terhadap stabilitas psikologis ibu. Faktor-faktor seperti nyeri pasca-persalinan, kelelahan, kecemasan, dan jumlah paritas dapat memicu stres yang menghambat pelepasan oksitosin, sehingga menyebabkan hambatan saluran ASI meskipun volume produksi di dalam payudara mencukupi (Lubis & Angraeni, 2022).

Kelancaran produksi ASI sangat dipengaruhi oleh kondisi emosional ibu yang berdampak langsung terhadap efektivitas kerja refleksi oksitosin. Di antara berbagai faktor yang ada, karakteristik biologis ibu memegang peranan penting, yang meliputi usia ibu. Usia memengaruhi produktivitas jaringan kelenjar susu. Ibu yang berada pada rentang usia reproduksi lebih muda (di bawah 35 tahun) cenderung memiliki kapasitas untuk memproduksi ASI dalam volume yang lebih besar dibandingkan dengan ibu yang telah memasuki usia di atas 35 tahun. Lalu Paritas (jumlah persalinan), riwayat jumlah persalinan memengaruhi kesiapan fisik maupun psikologis ibu dalam menyusui. Ibu multipara (melahirkan anak kedua atau seterusnya) umumnya memiliki potensi produksi ASI yang lebih tinggi dibandingkan dengan ibu primipara (baru pertama kali melahirkan) (Erlina, 2024).

Pijat oksitosin merupakan intervensi non-farmakologis strategis berupa stimulasi pada area vertebra (punggung belakang) untuk meningkatkan produksi ASI. Secara fisiologis, rangsangan ini memicu neurotransmitter melalui medula oblongata dan hipotalamus anterior untuk menstimulasi hipofisis posterior dalam memproduksi hormon oksitosin. Hormon ini kemudian mengontraksikan otot polos di sekeliling alveoli untuk mengeluarkan ASI serta merangsang *let-down reflex*. Selain melancarkan ASI, mekanisme ini memberikan efek relaksasi yang efektif menurunkan stres dan kelelahan pasca-persalinan. Untuk hasil optimal, pijat ini dapat dimulai 6 jam pasca-persalinan (setelah plasenta lahir) dengan durasi 2–3 menit per gerakan, serta frekuensi 2 kali

sehari (pagi dan sore) selama 3 hari berturut-turut (Priharyanti, 2018 dalam Novitasari *et al.*, 2023).

Penelitian oleh Sukmawati *et al* (2022) membuktikan bahwa intervensi pijat oksitosin dua kali sehari (pagi dan sore) selama 15 menit per sesi yang dilakukan dalam tiga hari berturut-turut efektif mengatasi masalah menyusui tidak efektif pada ibu *post-partum*. Hasil studi menunjukkan adanya peningkatan produksi ASI yang ditandai dengan payudara terasa penuh dan ASI lancar saat diperas. Efektivitas ini didorong oleh efek relaksasi dari pijatan yang secara fisiologis memicu *let-down reflex*, sehingga memperlancar aliran ASI.

Data studi pendahuluan yang dilakukan melalui wawancara dengan perawat di Ruang Nifas Rumah Sakit Sariningsih Bandung menunjukkan angka persalinan yang tinggi, dengan total 339 persalinan pada tahun 2025 (29% spontan dan 71% *sectio caesarea*) serta 75 persalinan pada periode Januari–Maret 2026. Diketahui sekitar 30% dari total ibu *post-partum* mengalami kendala ASI tidak keluar pada hari ke-1 hingga ke-3. Fenomena ini bahkan mencapai 100% pada ibu primipara (kehamilan pertama), yang secara objektif ditandai dengan payudara masih lembek saat dipalpasi pada hari pertama serta pengeluaran kolostrum yang sangat terbatas saat puting ditekan.

KAJIAN LITERATUR

Masa post partum (nifas) merupakan fase pemulihan tubuh ibu pasca-melahirkan untuk mengembalikan fungsi organ reproduksi seperti sebelum hamil, yang umumnya berlangsung selama 6–8 minggu. Selama periode ini, terjadi adaptasi fisiologis yang signifikan, termasuk proses involusi uteri (Jayanti & Mayasari, 2022).

Bersamaan dengan proses tersebut, terjadi transisi hormonal di mana kadar estrogen dan progesteron menurun drastis setelah plasenta lahir. Penurunan hormon-hormon plasenta ini menghilangkan hambatan pada hormon prolaktin, yang disekresikan oleh kelenjar hipofisis anterior untuk menstimulasi alveoli di payudara agar memproduksi Air Susu Ibu (ASI) (Pollard, 2023 dalam Wahyuni, 2025).

Menurut Lestari *et al* (2022), Dalam proses menyusui, beberapa ibu akan mengalami kendala produksi ASI. Pijat oksitosin

(*back massage*) merupakan salah satu intervensi non-farmakologis berbasis bukti (*evidence-based practice*) untuk mengatasi hambatan *let-down reflex*. Pemijatan dilakukan di sepanjang kedua sisi tulang belakang (*vertebrae*), mulai dari batas leher atau bahu hingga setinggi tulang belikat menggunakan ibu jari dengan gerakan melingkar kecil selama 15 menit.

Secara fisiologis, stimulasi fisik pada area punggung ini memberikan efek relaksasi parasimpatis yang mampu menurunkan kadar hormon stres (kortisol). Efek tenang ini mempercepat pengiriman sinyal neurotransmitter menuju hipotalamus, yang kemudian akan menginstruksikan kelenjar hipofisis posterior untuk melepaskan hormon oksitosin secara optimal ke dalam aliran darah. Peningkatan kadar oksitosin secara mekanis memicu kontraksi sel otot polos di sekeliling alveoli payudara, yang membuat saluran ASI melebar, dan mendorong ASI mengalir keluar dengan lancar (Lestari *et al.*, 2022).

Berdasarkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yeni *et al* (2026) intervensi pijat oksitosin yang dilakukan selama 3 hari berturut-turut dalam dua kali sehari (pagi dan sore) membuktikan bahwa pijat oksitosin merangsang sistem saraf parasimpatis untuk memicu kontraksi alveoli, menunjukan lonjakan nilai rata-rata, diantaranya 8 responden dengan nilai rata-rata *pre-test* di hari pertama 51,67 melonjak naik menjadi *post-test* di hari ke tiga dengan rata-rata 80,00. Secara fisiologis, efektivitas waktu dan mekanisme pemijatan ini didasarkan pada stimulasi sistem saraf parasimpatis. Ketika pijat oksitosin diaplikasikan di sepanjang area tulang belakang (*vertebrae*), sentuhan tersebut merangsang neuroreseptor yang kemudian mengirimkan sinyal menuju hipotalamus. Proses ini menginstruksikan kelenjar hipofisis posterior. Hormon oksitosin yang dilepaskan secara optimal akan berikatan dengan reseptornya di payudara, memicu kontraksi sel-sel mioepitel yang mengelilingi alveoli, dan mengaktifkan *let-down reflex* sehingga ASI dapat memancar keluar dengan lancar. Di samping itu, aktivasi sistem parasimpatis melalui pijatan ini juga bekerja menekan produksi hormon stres (seperti kortisol dan epinefrin), sehingga menciptakan efek relaksasi dan kenyamanan psikologis pada ibu. Kondisi emosional yang

stabil dan bebas dari kecemasan inilah yang menjadi kunci utama bagi keberlanjutan suplai dan kelancaran produksi ASI pada fase awal pasca persalinan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis desain Pra-Eksperimen (*Pre-Experimental Design*) dengan pendekatan *One Group Pretest and Post-test Design*. Prosedur penelitian ini melibatkan satu kelompok subjek dengan *pre-test* atau melakukan pengukuran atau penilaian awal terhadap kelancaran ASI responden sebelum diberikan intervensi. Setelah itu memberikan perlakuan berupa pijat oksitosin kepada responden, dan *post-test* atau melakukan pengukuran kembali setelah pemberian intervensi untuk melihat perubahan atau hasil akhir (Salma, 2023).

Penelitian ini berfokus pada variabel tunggal yang bersifat deskriptif untuk memaparkan fenomena secara mendalam, yaitu Penerapan Pijat Oksitosin untuk Meningkatkan Produksi ASI pada Ibu Post Partum Menyusui Tidak Efektif. Variabel tunggal tersebut dijabarkan ke dalam dua subvariabel secara operasional, yaitu Prosedur pelaksanaan tindakan pijat oksitosin dan Kelancaran produksi ASI pada responden.

Teknik pengambilan sampel dengan cara asidental sampling dimana sampel diambil berdasarkan saat responden datang atau ada di ruang nifas saat penelitian berlangsung. Penelitian ini dilaksanakan di Ruang Nifas Rumah Sakit Sariningsih Bandung. Waktu pelaksanaan intervensi dilakukan selama 18 hari, mulai tanggal 4 sampai dengan 21 Mei 2026. Subjek dalam penelitian ini adalah ibu post partum hari ke-1 sampai hari ke-3 yang mengalami masalah menyusui tidak efektif (produksi ASI belum keluar atau sedikit) sebanyak 10 orang yang ditandai dengan pengeluaran ASI tidak lancar, dan bersedia berpartisipasi secara sukarela dengan menandatangani *informed consent*. Instrumen yang digunakan dalam penelitian meliputi Standar Operasional Prosedur (SOP) pijat oksitosin, baby oil, handuk, washlap, serta kuesioner untuk mengukur kelancaran produksi ASI yang terdiri dari 10 pertanyaan. Penilaian menggunakan sistem jika menjawab satu pertanyaan ($Y_a=1$, Tidak=0) dengan ambang

batas kategori “Lancar” jika skor > 5 dan “Tidak Lancar” jika skor ≤ 5 . Intervensi dilakukan selama 15 menit, sebanyak 2 kali sehari (pagi dan sore) selama 3 hari berturut-turut. Teknik analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif dengan menghitung akumulasi nilai rerata (*mean*) kelompok responden harian.

PEMBAHASAN

Tabel 1 Distribusi Karakteristik Subjek Penelitian Ibu Post Partum

Karakteristik Subjek	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Usia ibu		
20-35 Tahun	8	80%
> 35 Tahun	2	20%
Paritas		
Primipara	7	70%
Multipara	3	30%
Total	10	100%

Berdasarkan tabel 1 diatas, karakteristik responden dari 10 subjek penelitian menunjukkan keberagaman latar belakang usia dan paritas dengan mayoritas responden berada pada rentang usia 20–35 tahun yaitu sebanyak 8 orang (80%) sedangkan rentang usia 35 tahun yaitu sebanyak 2 orang (20%). Dari segi paritas, dengan mayoritas responden primipara sebanyak 7 orang (70%) dan multipara sebanyak 3 orang (30%).

Tabel 2 Analisis Nilai Mean Kelancaran Produksi ASI *Pre-Test*

Waktu Pengamatan	Jumlah Skor (<i>Pre-test</i>)	Rerata (<i>Pre-test</i>)
Hari ke-1	28	2,80
Hari ke-2	46	4,60
Hari ke-3	65	6,50
Total	<i>Pre-test</i>	$x_{pre} = 2,80$

Berdasarkan tabel 2 diatas pengukuran *pre-test* yang dilakukan selama 3 hari masa observasi menggunakan kuesioner kelancaran produksi ASI yang terdiri dari 10 butir pertanyaan. Didapatkan score *pre-test* hari pertama sebanyak 28 point dengan nilai rerata sebesar 2,80 point dari 10 responden, pada hari kedua sebanyak 46 point dengan nilai rerata

sebesar 2,60 ponit dari 10 responden dan hari ketiga sebanyak 65 point dengan nilai rerata sebesar 6,50 point. Sedang total point dari hari pertama sampai dengan hari ketiga sebanyak 2,80 point yang termasuk kategori "Tidak Lancar".

Tabel 3 Analisis Nilai Mean Kelancaran Produksi ASI *Post-Test*

Jumlah Skor (<i>Post-test</i>)	Rerata (<i>Post-test</i>)	Selisih Skor
41	4,10	1,30
61	6,10	1,60
74	7,40	0,90
<i>Post-test</i>	$x_{post} = 7,40$	4,60

Berdasarkan Tabel 3 diatas, Pengukuran *post-test* dilakukan selama 3 hari masa observasi menggunakan kuesioner kelancaran produksi ASI yang terdiri dari 10 butir pertanyaan. Pada pengukuran awal hari pertama setelah diaplikasikan stimulasi pijat oksitosin sebanyak 41 point dengan nilai rerata 4,10 point dan selisih point sebesar 1,30 point. Pada hari kedua setelah aplikasi stimulasi pijat oksitoksin sebanyak 74 point dengan nilai rerata 7,40 dan selisih point sebesar 0,90 point. Sedangkan total point dari keseluruhan sebesar 4,60 point yang termasuk dalam kategori "Lancar".

Berdasarkan data diatas responden penelitian ini mayoritas pada rentang usia 20-35 tahun dimana pada rentang usia ini termasuk dalam usia reproduktif yang memiliki kapasitas untuk memproduksi ASI lebih baik dibandingkan usia lebih dari 35 tahun. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Erlina pada tahun 2024 yang mengatakan Ibu yang berada pada rentang usia reproduksi lebih muda (di bawah 35 tahun) cenderung memiliki kapasitas untuk memproduksi ASI dalam volume yang lebih besar dibandingkan dengan ibu yang telah memasuki usia di atas 35 tahun. Lalu Paritas (jumlah persalinan), riwayat jumlah persalinan memengaruhi kesiapan fisik maupun psikologis ibu dalam menyusui. Ibu multipara (melahirkan anak kedua atau seterusnya) umumnya memiliki potensi produksi ASI yang lebih tinggi dibandingkan dengan ibu primipara (baru pertama kali melahirkan).

Pijat oksitoksin sebagai usaha untuk merangsang hormon prolaktin dan oksitoksin setelah melahirkan yang merupakan salah satu solusi untuk mengatasi ketidaklancaran produksi ASI. Penelitian yang dilakukan Ainuha et al., (2022) mengatakan usaha untuk merangsang hormon prolaktin dan hormon oksitosin pada ibu setelah melahirkan selain dengan memompa ASI dapat dilakukan juga Pijat Oksitosin. Pijat Oksitosin adalah salah satu metode perawatan payudara tanpa rasa sakit yang dapat menstimulasi kekuatan otot payudara untuk meningkatkan produksi ASI dan dapat membuat payudara menjadi elastis yang dapat memudahkan bayi menghisap ASI. Volume ASI yang diproduksi oleh kelenjar payudara berbeda berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Produksi ASI yang akan dihasilkan ibu pada kelenjar payudara tidak sama setiap waktunya, apabila penghisapan putting susu cukup adekuat, maka akan menghasilkan 10-100 ml ASI (Nelita T, Maria ADB, 2024).

Produksi ASI pada hari-hari pertama setelah melahirkan menjadi kendala dalam memberikan ASI dini. Pemberian ASI di jam-jam pertama kelahiran jika tidak dapat dilakukan oleh ibu akan menyebabkan proses menyusui tertunda, jika proses menyusui tertunda akan berdampak pada pengeluaran hormone prolaktin sebagai stimulasi produksi ASI pada ibu selama menyusui. Kurangnya pemberian ASI oleh ibu terhadap bayi menyebabkan masalah ketidakefektifan pemberian ASI. Masalah ketidakefektifan pemberian ASI jika tidak ditangani akan menimbulkan permasalahan pada bayi seperti menurunnya daya tahan tubuh, perkembangan tubuh dan otak mengalami permasalahan, serta dapat mengakibatkan meningkatkan angka kematian bayi. Alternatif untuk merangsang hormon prolaktin dan oksitosin pada ibu setelah melahirkan selain dengan memeras ASI, dapat dilakukan juga dengan melakukan perawatan dan pemijatan payudara atau teknik marmet, sering menyusui bayi meskipun ASI belum keluar, menyusui dini dan teratur serta diimbangi dengan pijat oksitosin (Sari et al., 2018 dalam Nelita T, Maria ADB, 2024)

Teknik pijat oksitoksin yang dilakukan secara fisiologis didasarkan pada mekanisme manipulasi fisik berupa pijatan melingkar kecil di sepanjang otot trapezius dan kedua sisi

tulang belakang (*vertebrae*) dari leher hingga tulang belikat kosta kelima atau keenam yang dilakukan dua kali sehari selama 15 menit. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sukmawati *et al* (2022) menegaskan bahwa intervensi pijat oksitosin secara berkala dua kali sehari selama 15 menit efektif menstimulasi *let-down reflex* pada payudara ibu postpartum. Hasil penelitian ini juga diperkuat oleh penelitian Yeni *et al* (2026) yang melaporkan adanya pengaruh bermakna dari stimulasi pijat oksitosin terhadap transisi kategori produksi ASI dari “Tidak Lancar” menjadi “Lancar”. Keberhasilan kelancaran laktasi pada responden dalam penelitian ini membuktikan bahwa pijat oksitosin di area vertebra thorakal mampu mengatasi hambatan laktasi.

Pijat oksitoksin ini dilakukan pada waktu pagi dan sore (2 kali sehari selama 15 menit) yang dilakukan selama tiga hari sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wulandari & Machmudah, (2024) menyatakan dalam penelitiannya bahwa pijat oksitosin selama sehari dua kali yaitu pada pagi dan sore selama tiga hari dengan lama pemijatan sekitar 15 sampai 20 menit. Hasil studi menunjukkan bahwa terdapat peningkatan dan hasil dari pemijatan oksitosin terhadap produksi ASI yang pada awalnya ASI belum keluar menjadi bisa keluar. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Edeh, (2023) menunjukkan bahwa diketahui bahwa dari 35 responden (100%), produksi ASI sebelum dilakukan pijat oksitosin seluruh responden dengan produksi ASI kurang sebanyak 35 responden (100%), sedangkan sesudah dilakukan pijat oksitosin (91%) produksi ASI lancar. Diketahui hasil uji Wilcoxon Signed Test diperoleh nilai $p = 0.000 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan ada pengaruh pijat oksitosin terhadap produksi ASI pada ibu postpartum ((Nelita T, Maria ADB, 2024).

Pijat oksitoksi lebih efektif memperlancar produksi ASI yang diberikan sebanyak dua kali dalam sehari yaitu pagi dan sore hari. Pijat oksitoksi yang berfungsi merangsang hormon oksitoksin agar dapat memperlancar ASI dan meningkatkan kenyamanan ibu (Cahyani, 2021).

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan kepada 10 responden mengenai “Penerapan Pijat Oksitosin Untuk Meningkatkan Produksi ASI Pada Ibu Post Partum Menyusui Tidak Efektif Di Rumah Sakit Sariningsih Bandung”, dapat disimpulkan bahwa:

1. Karakteristik subjek: masalah menyusui tidak efektif teridentifikasi terjadi pada hari ke-1 hingga ke-3 pasca-persalinan, dengan tingkat ketidaklancaran ASI mencapai 100% pada ibu primipara.
2. Kondisi sebelum intervensi (*pre-test*): pada hari pertama sebelum dilakukan tindakan, berada dalam kategori "Tidak Lancar". Rata-rata kelompok (*mean*) hanya sebesar 2,80, yang berada di bawah standar kelancaran (skor < 5).
3. Kondisi setelah intervensi (*post-test*): setelah diberikan intervensi selama 3 hari berturut-turut, terjadi peningkatan kelancaran ASI yang sangat signifikan. Hari ketiga menunjukkan kategori "Lancar" dengan nilai rata-rata kelompok mencapai 7,40 (skor > 5).
4. Efektivitas penerapan tindakan: penerapan pijat oksitosin terbukti secara nyata memberikan pengaruh positif dalam mengatasi masalah menyusui tidak efektif pada ibu *post-partum*. Keberhasilan intervensi ini ditunjukkan oleh kenaikan nilai rata-rata kelompok yang cukup tinggi, yaitu sebesar 4,60 poin.

REFERENSI

- Cahyani Ginta SW .(2021). Pengaruh Pijat Oksitoksi terhadap Produksi ASI pada Ibu Nifas Di Wilayah Kerja Puskesmas Dandung Kabupaten Lima Puluh Kota. <https://pustaka.poltekkes-pdg.ac.id/index.php?p=fstream-pdf&fid=3270&bid=8747>
- Dinas Kesehatan Kabupaten Bandung Barat. (2023). Profil kesehatan Kabupaten Bandung Barat tahun 2023. Dinas Kesehatan Kabupaten Bandung Barat. <https://it.scribd.com/document/782480829/P>

- rofil-Kesehatan-Jabar-2023
- keperawatanmaternitas.MediaPustakaIndo
- Erlina, E. (2024). Pengaruh Pijat Oksitosin Terhadap Peningkatan Produksi ASI Pada Ibu Menyusui di PMB Amrina Kota Metro (Doctoral dissertation, Poltekes Kemenkes Tanjungkarang).
- Jayanti, N. D., & Mayasari, S. I. (2022). Asuhan komplementer tatalaksana afterpain pada ibu postpartum: Literature review. *Jurnal MID-Z (Midwifery Zigot) Jurnal Ilmiah Kebidanan*, 5(1), 22-28.
- Lestari, S. S. T., Fatimah, S. S., & Ayuningrum, S. S. (2022). Pijat Oksitosin Laktasi Lancar, Bayi Tumbuh Sehat.
- Lubis, D. R., & Angraeni, L. (2022). Pijat oksitosin sebagai langkah awal gentle breastfeeding. CV. Pustaka Learning Center
- Nelita T, Maria ADB (2024). Pengaruh Pijat Oksitoksin Terhadap Produksi ASI Pada Ibu Post Partum Hari Ke 4-7 Di Desa Karangsari dan Desa Cintaasih Puskesmas Cipongkor. *Jurnal Ilmu Kesehatan Medika Cendikia*. Vol 3 <https://journal-mandiracendikia.com/jikmc>
- Niati, R., Nuraeni, N., & Muttaqin, Z. (2026). Penerapan Pijat Oksitosin Untuk Meningkatkan Produksi ASI Pada Ibu Post Partum Di Ruang Melati 2A RSUD Dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya. *SENAL: Student Health Journal*, 3(1), 1-11.
- Novitasari, E., & Maryatun, M. (2023). Penerapan Pijat Oksitosin Oleh Suami Terhadap Kelancaran Produksi Asi Pada Ibu Post Partum Di Puskesmas Kebakkramat 1 Kabupaten Karanganyar. *Detector: Jurnal Inovasi Riset Ilmu Kesehatan*, 1(4), 11-25.
- Sukmawati, P. (2022). Penerapan Pijat Oksitosin Untuk Mengatasi Menyusui Tidak Efektif Pada Ibu Postpartum. *Jurnal Manajemen Asuhan Keperawatan*, 6(2), 83-88.
- Yeni, N., Sukmawati, E., & Wibowo, E. (2026). Pengaruh Pemberian Pijat Oksitosin untuk Memicu Produksi Asi pada Ibu Post Partum. *Vitalitas Medis: Jurnal Kesehatan dan Kedokteran*, 3(1), 32-44.
- Salmaa. (2023). Instrumen penelitian: Pengertian, jenis, dan contoh. Penerbit Deepublish.
- Wahyuni, E. S., Masnila, Wulandari, B., Dewi, I. M., Ernawati, Lolowang, N. L., Tamunu, E. N., Sabur, F., Hamani R. B. D., Patty, A. C., Daniar, & Rahayuning, R. T. L. (2025). Buku ajar